Submit : 25 Oktober 2024
Review : 07 November 2024
Accepted : 12 November 2024

AGRIBIOS : Jurnal Ilmiah
Vol 22 No 02 Bulan November Tahun 2024

ANALISIS LOCATION QUOTIENT PADA SEKTOR TANAMAN SAYURAN DI KABUPATEN NGAWI

R. Dhandy[1*], Septine Brillyantina[1], Dini Nafisatul Mutmainah[1], Elis Rahmawati[1],Mar'atus Sholihah[1]
[1]Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember
[*]Penulis korespondensi: rahmat.dhandy@polije.ac.id
DOI : https://doi.org/10.36841/agribios.v22i2.5505

abstrak

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang sangat mampu bertahan saat terjadi moneter beberapa tahun lalu. Saat semuanya tumbuh negatif, sektor ini mampu membuktikan sebagai penopang ekonomi nasional. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor mana yang memiliki prioritas dikembangkan di Kabupaten Ngawi, sehingga subsektor yang memiliki potensi untuk kemajuan tanaman sayuran di daerah akan dapat dioptimalkan. Sehingga daerah akan mengetahui kemajuan ekonomi yang didapatkan akibat pembangunan pada subsektor tersebut. Penelitian ini menganalisis kontribusi subsektor tanaman sayuran basis terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Ngawi. Analisis ini dapat membantu pemerintah dalam mengatur kebijakan dalam hal ekonomi dan pembangunan daerahnya sehingga diharapkan tercipta kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Ngawi. Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober Tahun 2024 yang berlokasi di 19 Kecamatan yang ada Kabupaten Ngawi. nilai LQ yang tertinggi adalah cabai rawit merupakan subsektor tanaman sayuran dengan nilai LQ tertinggi dan terletak di 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Sain dengan nilai LQ 3,09 dan Kecamatan Ngrambe dengan nilai LQ 3,09. Nilai LQ 3,04, nilai LQ kecamatan Jogorogo 2,94, nilai LQ kecamatan Geneng 3,10, nilai LQ kecamatan Gerih 6,53, nilai LQ kecamatan Kwadungan 2,12, nilai LQ kecamatan Paron 3,69 , LQ Kecamatan Kedunggalar skor 13,72, LQ Kecamatan Pitu skor 1,73, LQ Kecamatan Widodaren skor 22,26, LQ Kecamatan Mantingan skor 13,97, LQ Kecamatan Karanganyar skor 4,49. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa cabai rawit merupakan sektor basis yang umumnya petani sudah bisa memanfaatkan lahan yang tersedia dengan baik.

Kata kunci: *Sektor Unggulan, T*anaman Sayuran, Sektor Pertanian

Abstract

The agricultural sector is one of the sectors that was able to survive the monetary crisis several years ago. When everything grew negatively, this sector was able to prove as a support for the national economy. The aim of this research is to find out which sectors have priority development in Ngawi Regency, so that subsectors that have the potential to advance vegetable crops in the region can be optimized. So that regions will know the economic progress obtained as a result of development in this subsector. This research analyzes the contribution of the basic vegetable subsector to the economic growth of the agricultural sector in Ngawi Regency. This analysis can help the government in setting policies regarding the economy and regional development so that it is hoped that community welfare will be created in Ngawi Regency. The research was carried out in August-October 2024, located in 19 sub-districts in Ngawi Regency. The highest LQ value is cayenne pepper, which is the vegetable crop subsector with the highest LQ value and is located in 12 sub-districts, namely Sain District with an LQ value of 3.09 and Ngrambe District with an LQ value of 3.09. LQ

score 3.04, Jogorogo sub-district LQ score 2.94, Geneng sub-district LQ score 3.10, Gerih sub-district LQ score 6.53, Kwadungan sub-district LQ score 2.12, Paron sub-district LQ score 3.69, Kedunggalar sub-district LQ score 13.72, LQ Pitu District score 1.73, LQ Widodaren District scored 22.26, LQ Mantingan District scored 13.97, LQ Karanganyar District scored 4.49. This illustrates that cayenne pepper is a basic sector where farmers are generally able to make good use of the available land.
Keywords: ***Location Quotient, Vegetable Crops, Agricultural Sector***

PENDAHULUAN

Sesuai dengan data yang ada dibawah ini, maka dapat menjelaskan bahwa sektor pertanian adalah salah satu sektor yang sangat mampu bertahan saat terjadi moneter beberapa tahun lalu. Saat semuanya tumbuh negatif, sektor ini mampu membuktikan sebagai penopang ekonomi nasional. Namun, tetap saja sektor ini tidak dapat menjamin kesejahteraan yang merata dari para pekerjanya, sektor mana yang paling efektif untuk membantu mengentaskan kemiskinan dari desa-desa? sektor ini sendiri, dapat mengurangi tingkat pengangguran yang masif dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar tempat tinggal mereka. Subsektor hortikultura sangat mampu meningkatkan kesejahteraan. Komoditas yang dihasilkan dengan cara labor intensive dan capital intensive serta technology intensive sangat membantu kegiatan bertani untuk subsektor hortikultura tanaman sayuran. Hasil panen tanaman sayuran Kabupaten Ngawi Tahun 2018-2020, dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Total Produksi Tanaman Sayuran (Kw)

No	Kecamatan	Bawang Merah	Cabai Rawit	Cabai Besar
1	Sine	1.127	970	441
2	Ngrambe	5.789	2.916	13.176
3	Jogorogo	1.087	1.926	6.138
4	Kendal	2.055	561	1.054
5	Geneng	36.134	1.437	180
6	Gerih	11.719	805	607
7	Kwadungan	449	550	110
8	Pangkur	870	0	0
9	Karangjati	38.687	203	0
10	Bringin	1.165	1.148	289
11	Padas	2.038	169	0
12	Kasreman	693	1.167	127
13	Ngawi	8.805	63	79
14	Paron	716	3.325	3.391
15	Kedunggalar	1.479	2.732	3.038
16	Pitu	49	324	189
17	Widodaren	1.723	4.436	6.095
18	Mantingan	1.426	3.960	4.724

19	Karanganyar	0	1.034	0

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Setiap subsektor pertanian didorong oleh sumber daya suatu wilayah, entah itu sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya modal, dan termasuk teknologi. Sumber daya yang duna sifatlah terbatas, oleh sebab itu perlu dilakukan perencanaan dan penelitian khusus setiap daerah untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas tersebut. Sektor-sektor yang dikembangkan adalah sektor-sektor yang memiliki kontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi yang tersedia di Kabupaten Ngawi. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sektor mana yang memiliki prioritas dikembangkan di Kabupaten Ngawi, sehingga subsektor yang memiliki potensi untuk kemajuan tanaman sayuran di daerah akan dapat dioptimalkan. Sehingga daerah akan mengetahui kemajuan ekonomi yang didapatkan akibat pembangunan pada subsektor tersebut. Penelitian ini akan menganalisis kontribusi subsektor tanaman sayuran basis terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Ngawi.

Kesejahteraan petani masih rendah. Hal ini bukan karena harga jual produk yang rendah atau banyaknya produk impor, namun karena pemerintah kurang memperhatikan sektor bahan baku yang baik, khususnya sayuran. Pemerintah mempunyai sedikit atau bahkan tidak mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah utama yang dihadapi oleh para petani, dan solusi yang ditawarkan selalu tidak memadai. Petani sayuran perlu mengetahui daerah-daerah unggulan tanaman sayuran di Kabupaten Ngawi agar dapat meningkatkan keuntungan dan memanfaatkan dana pertanian secara efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Ngawi. Pemilihan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja atau sengaja (Sugiyono, 2013). Pemilihan Kabupaten Ngawi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: 1) Kabupaten Ngawi yang dipilih sebelumnya belum pernah menjalani kajian serupa, 2) Kabupaten Ngawi yang saat ini merupakan subsektor pertanian utama, khususnya produksi sayuran, mempunyai potensi yang besar dalam kedua hal tersebut pemanfaatan dan sektor pertanian. 3) Tingginya kesadaran masyarakat petani sayuran untuk mengaktifkan lahan untuk pengembangan sumber daya pada subsektor budidaya sayuran menyebabkan peningkatan hasil tanaman sayuran.

Penelitian dilakukan selama dua bulan, mulai Agustus hingga Oktober 2024. Desain penelitian yang digunakan terdiri dari metode deskriptif kuantitatif dengan teknik sensus (Prianga et al. 2022). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data produksi bahan baku subsektor produksi sayuran tahun 2018-2020. Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus.

Analisis Deskriptif Kuantitatif dengan Melakukan 1) Penanaman modal khususnya visi, misi, maksud dan tujuan pembangunan di bidang perekonomian, melalui sektor-sektor perekonomian unggulan yang strategis dan dapat merangsang pembangunan daerah lain di Kabupaten Ngawi dalam jangka panjang Memahami

strategi, kebijakan pembangunan. 2) pemahaman dan analisis kondisi dan potensi lokal yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan pembangunan ekonomi; 3) identifikasi sektor-sektor perekonomian utama Kabupaten Ngawi; 4) lokasi untuk mengidentifikasi potensi internal wilayah Kabupaten Ngawi (LQ); merupakan sektor basis dan sektor mana yang bukan merupakan sektor basis.
Tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:
Alat analisis ***Location Quotient*** adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi untuk mengetahui komoditas unggulan pertanian daerah Kabupaten Ngawi mengacu pada formulasi Bendavid (1991) dengan persamaan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Pij \,/\, P_j}{P_{ir} \,/ P_r}$$

Keterangan :

P_{ij} = Nilai produksi komoditas hortikultura i pada wilayah kecamatan
P_j = Nilai total produksi komoditas hortikultura kecamatan
P_{ir} = Nilai produksi komoditas hortikultura i pada wilayah kabupaten
Pr = Nilai total produksi komoditas hortikultura kabupaten

Kriteria pengukuran nilai *LQ* yang dihasilkan sebgai berikut :

1. Bila *LQ* >1 berarti komoditas tersebut menjadi basis atau merupakan komoditas unggulan, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan diwilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah.
2. Bila *LQ* < 1 berarti komoditas tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi komoditas tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.
3. Bila LQ = 1 berarti komoditas tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditas tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor.

Statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistika deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan. Dengan kata statistika deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Penarikan kesimpulan pada statistika deskriptif (jika ada) hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada (Hasan. 2007).
Statistika deskriptif adalah statistika yang menggunakan data pada suatu

kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Istiqamah. 2017) .

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Melakukan observasi dan survei di lokasi-lokasi di Kabupaten Ngawi dan memilih lokasi sasaran pedesaan dengan mempertimbangkan jumlah desa potensial, keluarga kurang mampu dan jumlah penduduk per kecamatan. Potensi pengembangan ekonomi lokal dan produk berkualitas di desa-desa setiap kecamatan di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan metode penelitian pengembangan. Wawancara langsung dengan petani. *Focus Group Discussion* (FGD), metode FGD ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kondisi wilayah dan perekonomian yang ada pada masing-masing bidang kajian. Konfirmasi bersama terhadap para pengambil keputusan, pelaksana, dan tujuan kebijakan akan dilakukan untuk mengembangkan rencana ekonomi regional. Kuesioner akan dibagikan kepada warga untuk dimintai pendapat dan keinginannya mengenai produk yang dihasilkan dan pembangunan ekonomi yang akan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingginya kesadaran masyarakat petani dalam memberdayakan lahan untuk mengembangkan sumber daya pertanian menyebabkan meningkatnya produk pertanian khususnya tanaman sayuran. Sehingga dalam lima tahun terakhir belum ada penelitian yang mengangkat terkait produk komoditi tanaman sayuran unggulan yang ada di daerah tersebut. Banyaknya sektor pertanian yang di hasilkan, maka saat ini diperlukan kajian tentang komoditi unggulan tanaman sayuran untuk mencari produk unggul yang ada di kalangan masyarakat petani

Produk subsektor sayuran yang dikembangkan selama tiga tahun terakhir berdasarkan data produksi subsektor sayuran di Kabupaten Ngawi adalah bawang merah, cabai rawit, dan cabai besar. Berikut analisis potensi subsektor sayuran berdasarkan indikator produksi selama tiga tahun terakhir. Analisis LQ pada Tabel 2 menunjukkan adanya potensi pengembangan bawang merah dan cabai besar di Kabupaten Ngawi. Diharapkan pemerintah melakukan pendekatan terprogram yang dapat menjamin potensi bawang merah dan cabai besar di Kabupaten Ngawi. Meski kedua bahan baku ini mempunyai tingkat produksi yang tinggi, namun belum bisa menjadi sektor utama/prioritas di seluruh kecamatan. Oleh karena itu, permasalahan tersebut perlu kita selesaikan dengan melakukan perencanaan agar ketiga bahan baku tersebut menjadi bahan baku yang lebih baik dibandingkan komoditas lainnya pada tingkat produksi.

Adapun komoditas unggulan yang mempengaruhi kesadaran dan pendapatan petani di Kabupaten Ngawi yang dianalisis dengan LQ disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai LQ Tanaman Sayuran Kabupaten Ngawi (%)

No	Kecamatan	Bawang Merah	Cabai Rawit	Cabai Besar
1	Sine	0.86	**3.09**	0.98
2	Ngrambe	**1.44**	**3.04**	**9.60**
3	Jogorogo	0.40	**2.94**	**6.56**
4	Kendal	0.04	0.04	0.05
5	Geneng	**18.61**	**3.10**	0.27
6	Gerih	**22.74**	**6.53**	**3.45**
7	Kwadungan	0.41	**2.12**	0.30
8	Pangkur	0.36	0.00	0.00
9	Karangjati	**13.22**	0.29	0.00
10	Bringin	0.14	0.58	0.10
11	Padas	0.99	0.34	0.00
12	Kasreman	0.06	0.41	0.03
13	Ngawi	0.78	0.02	0.02
14	Paron	0.19	**3.69**	**2.63**
15	Kedunggalar	**1.77**	**13.72**	**10.67**
16	Pitu	0.06	**1.73**	0.71
17	Widodaren	**2.07**	**22.26**	**21.39**
18	Mantingan	**1.20**	**13.97**	**11.65**
19	Karanganyar	0.00	**4.49**	0.00

Keterangan: Angka-angka yang dicetak tebal menunjukkan Nilai LQ>1
Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa subsektor tanaman sayuran dengan nilai LQ terendah adalah bawang merah, yang nilai LQ-nya hanya terdapat di tujuh kecamatan. Nilai LQ sebesar 1,44 di Kecamatan Ngrambe, nilai LQ Kecamatan Geneng sebesar 18,61, nilai LQ Kecamatan Gerih sebesar 22,74, nilai LQ Kecamatan Karangjati sebesar 13,22, nilai LQ Kecamatan Kedunggalar sebesar 1,77, nilai LQ Kecamatan Widodaren sebesar 2,07, dan nilai LQ Kecamatan Mantingan adalah 1,20. Hal ini menunjukkan bahwa bawang merah hanya cocok dibudidayakan di Kecamatan Gerih karena mempunyai nilai LQ tertinggi dan baik dibudidayakan dibandingkan kecamatan lain. Namun yang perlu dikhawatirkan adalah kualitasnya masih kurang baik karena sebagian petani belum memahami cara menggunakan benih yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena tingginya harga yang dirasakan, serta kurangnya pengetahuan petani mengenai benih berkualitas yang tersedia untuk dijual. Sedangkan cabai rawit merupakan subsektor tanaman sayuran dengan nilai LQ tertinggi dan terletak di 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Sain dengan nilai LQ 3,09 dan Kecamatan Ngrambe dengan nilai LQ 3,09. Nilai LQ 3,04, nilai LQ kecamatan Jogorogo 2,94, nilai LQ kecamatan Geneng 3,10, nilai LQ kecamatan Gerih 6,53, nilai LQ kecamatan Kwadungan 2,12, nilai LQ kecamatan Paron 3,69 , LQ Kecamatan Kedunggalar skor 13,72, LQ Kecamatan Pitu skor 1,73,

LQ Kecamatan Widodaren skor 22,26, LQ Kecamatan Mantingan skor 13,97, LQ Kecamatan Karanganyar skor 4,49. Oleh karena itu, cabai rawit ditentukan oleh kondisi setempat dan merupakan lahan dasar dimana petani dapat memanfaatkan lahan yang tersedia secara umum, yaitu memanfaatkan musim yang ada, karena sudah jelas cocok untuk budidaya cabai. Oleh karena itu, petani di 12 kabupaten tersebut memproduksi cabai rawit dalam jumlah besar. Hal ini menunjukkan bahwa cabai rawit sangat cocok dibudidayakan di Kecamatan Widodaren karena mempunyai nilai LQ paling tinggi dibandingkan kabupaten lain. Menurut penelitian Reni (2018), total produksi terus meningkat yang berarti produksinya lebih tinggi, namun jika dibandingkan dengan produksi tingkat kabupaten atau rata-rata lebih rendah dibandingkan kecamatan lain juga rendah.

Hasil perhitungan LQ selama periode analisis (2018-2020) menunjukkan bahwa Bawang Merah, Cabai Rawit, dan Cabai Besar merupakan produk yang sangat baik dibandingkan produk lainnya. Keunggulan berdasarkan data analitik kekuatan dan produksi bahan baku dibandingkan wilayah lain. Aset-aset ini bagus, tetapi tidak selalu berfungsi dengan baik secara otomatis dan diprioritaskan dalam pengembangan.

KESIMPULAN

Berikut ini dapat ditarik kesimpulan subsektor tanaman sayuran di Kabupaten Ngawi.

1. Berdasarkan hasil analisis *location quotient*, terdapat satu komoditas yang dinilai sangat baik

   secara keseluruhan di 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Ngawi cabai rawit.
2. Produk dengan nilai LQ terendah di 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Ngawi adalah bawang merah dan cabai besar.

REFERENSI

Charles, F., Suyatno, A., & Yusra, H. (2018). Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Landak. *Jurnal Agribisnis*.

Daniel. (2004). Ekonomi Pembangunan (Problematika dan Pendekatan). Surabaya.

Hasan. 2007. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia: Bogor.

Istiqamah, Nur & Novita, U.D. (2017). Kajian Pengembangan Komoditas Unggulan Buah-Buahan di Kabupaten Sambas. Jurnal Manajemen Motivasi 13(2).

Junari, T., Rustiadi, E., & Mulatsih, S. (2020). Identifikasi Sektor Industri Pengolahan Unggulan Propinsi Jawa Timur (Analisis Input Output). TATALOKA, 22(3), 308–320. https://doi.org/10.14710/tataloka.22.3.308-320

Mohammad Edwinsyah Yanuan Putra, Rahmat Dhandy, Waridad Umais Al Ayyubi. (2024). Analysis Location Quotient Analysis in Determining Leading Horticulture Products in Ngawi District. Journal of Science and Science Education

Paramartha, G.Y., Sukaatmadja, I.P.G., & Astiti, N.W.S. (2017). Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Manajemen Agribisnis* 5(2).

Priangga, A., Tampubolon, D., & Hamidi, W. (2022). Analisis Struktur Ekonomi dan identifikasi Sektor Unggulan dalam Perekonomian Daerah Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Riset Ekonomi*, 1(4).

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Sjafrizal. (2008). Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat. Prisma Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial. No.3, 27-38.

Tarigan, Robinson. (2014). Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi, Cetakan Ketujuh, Maret 2014, Diterbitkan oleh PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Tayibnapis dan Wuyaningsih. (2017). "Evamping the Supply Chain of Fruit and Vegetable in East Java Province, Indonesia." *International Journal of Management & Business Studies,* 7(2), 2231–2463.

Takalumang, V.Y., Rumate, V.A., & Lapian, A.L. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kepualauan Sangihe. Jurnal Berkala Ilmiah Efsiensi 18(1).

Widodo. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer Era Otonomi Daerah. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Wiratna Sujarweni. Metodologi Penelitian (2022). Yogyakarta: PT. Pustaka Baru